

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan dunia keuangan khususnya perbankan di era tahun 2000-an telah memasuki masa kebangkitan dari keterpurukan setelah di era krisis ekonomi tahun 1998 yang lalu. Kemajuan itu ditunjukkan dunia perbankan melalui jumlah dana yang didapatkan dari masyarakat dan disalurkan kembali ke masyarakat terus meningkat dengan diiringi dengan kualitas yang baik pula. Disamping mengalami peningkatan jumlah dana, dunia keuangan juga terus bertumbuh dalam jumlah nasabahnya, hal ini tidak lepas dari layanan yang diberikan sangat memanjakan nasabahnya serta makin beragamnya produk yang ditawarkan oleh bank.

Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak bank memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Semakin besar balas jasa yang diberikan, akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu bank dapat disebut pula sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya termasuk menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang memerlukan dana. Wujud kepercayaan itu terlihat dan tidak adanya campur tangan dari pihak surplus untuk menentukan pihak defisit mana yang layak dipercaya. Sehingga sebagai nasabah

harus pintar – pintar memilih atau mempercayakan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan kepada pihak bank yang akan dituju. Dengan demikian kita bisa mengetahui apa sajakah keuntungan dan pelayanan yang bisa kita dapatkan apabila kita menjadi nasabah pada bank tersebut.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian itu bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank – bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya adalah dengan *Return On Asset (ROA)*. ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Semakin besar ROA, semakin besar keuntungan yang dicapai suatu bank dan akan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset.

Dalam upaya mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, manajemen bank perlu berhati-hati pada pengelolaan asset dan liabilitiesnya, karena keputusan-keputusan manajemen bank akan menimbulkan risiko yang disebut dengan risiko usaha. Risiko usaha bank adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Risiko usaha bank dapat meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun 2009). Untuk mengukur risiko ini dapat digunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Risiko likuiditas apabila diukur dengan LDR akan berpengaruh positif atau searah terhadap tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungannya dengan menggunakan asset yang dimiliki atau ROA.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Apabila risiko likuiditas diukur dengan menggunakan IPR akan berpengaruh positif atau searah, karena semakin tinggi IPR mengakibatkan ROA suatu bank juga akan tinggi. Tingginya kemampuan likuiditas suatu bank menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko likuiditas yang rendah. Selanjutnya hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah tidak searah, karena semakin tinggi ROA maka pendapatan bank semakin rendah, laba yang diterima semakin rendah sehingga risikonya akan rendah. Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara likuiditas dengan ROA adalah negatif.

Risiko kredit adalah merupakan kondisi dan situasi yang akan dihadapi di masa yang akan datang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan laba bank (Kasmir, 2012 : 121). Risiko kredit pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan diantaranya adalah menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*.

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Secara konsep risiko kredit apabila diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* akan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki atau *Return On Asset (ROA)*. Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya NPL yang berarti meningkatnya risiko kredit, maka akan menurunkan pendapatan bank, akibat dari meningkatnya kredit macet pada bank. Sehingga dengan menurunnya pendapatan maka akan menurunkan laba yang diperoleh dan pada akhirnya menurunkan ROA. Dengan demikian hubungan antara NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Sedangkan hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah tidak searah, karena semakin rendah ROA nya maka pendapatan bank akan rendah, semakin tinggi kredit yang bermasalah, sehingga risikonya semakin tinggi.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko harga option (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun 2009). Untuk menghitung risiko pasar salah satunya dapat diukur dengan alat likuid nya antara lain yaitu Interest Rate Risk (IRR). Hubungan antara risiko pasar dengan IRR adalah bisa positif atau negatif tergantung dari perbandingan

antara *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Hubungan antara risiko pasar dengan ROA adalah positif dan negatif, karena semakin tinggi risiko pasar maka semakin tinggi pula ROA nya. Artinya apabila risiko pasar meningkat maka ROA akan meningkat pula begitu juga sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara IRR dan ROA adalah bisa positif dan negatif.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun 2009). Untuk menghitung risiko ini salah satunya dengan menggunakan rasio BOPO (*Operating Efficiency Ratio*) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti biaya operasional pun sedang meningkat dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional. Sedangkan hubungan BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena tingginya BOPO menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional bank sehingga laba bank akan menurun dan ROA pun juga akan turun. Dengan demikian hubungan BOPO terhadap ROA adalah negatif.

FBIR adalah perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional. FBIR sendiri memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Karena apabila FBIR

meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hubungan FBIR dengan ROA adalah positif, karena jika FBIR naik maka dapat diartikan bahwa kenaikan pendapatan operasional lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional lain yang lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga mengakibatkan laba operasional pun naik dan ROA pun ikut naik. Dengan demikian hubungan FBIR terhadap ROA adalah positif.

Berdasarkan uraian diatas, maka besar kecilnya ROA suatu bank sangat dipengaruhi oleh risiko usaha yang dihadapi oleh bank tersebut. Pengelolaan risiko merupakan suatu keharusan bagi dunia usaha yang akan muncul setiap saat karena setiap langkah dalam pengambilan keputusan telah mengandung risiko yang senantiasa dihadapkan pada tradisi ketidakpastian pada umumnya bersumber dari faktor internal dan eksternal bank. Oleh sebab itu manajemen bank perlu menghadapi profitabilitas bank.

Bank Pembangunan Daerah adalah bank yang didirikan di tiap-tiap Daerah tingkat 1 dan diatur dalam dasar hukum No.13 tahun 1962 yang memperoleh surat penunjukkan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan di tiap daerah. Sampai dengan akhir tahun 2007, tercatat dua puluh enam Bank Pembangunan Daerah. Berikut ini adalah posisi ROA Bank Pemerintahan Daerah selama periode akhir triwulan 2010 sampai triwulan 2 tahun 2013, sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
POSISI RETURN ON ASSET (ROA)
BANK PEMBANGUNAN DAERAH SELAMA TAHUN 2010-2013
Periode Desember 2013 (satuan dalam %)

No.	Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata2 ROA	Rata-rata Trend
1	BPD Bali	3.98	3.54	(0.44)	4.15	0.61	3.88	(0.27)	3.89	(0.03)
2	BPD Papua	2.86	3.37	0.51	2.81	(0.56)	2.85	0.04	2.97	(0.00)
3	BPD Kalimantan Barat	4.23	5.44	1.21	3.48	(1.96)	3.44	(0.04)	4.15	(0.26)
4	BPD Kalimantan Selatan	4.68	3.99	(0.69)	1.79	(2.20)	2.55	0.76	3.25	(0.71)
5	BPD Kalimantan Tengah	3.89	3.88	(0.01)	3.79	(0.09)	4.44	0.65	4.00	0.18
6	BPD Kalimantan Timur	5.23	3.70	(1.53)	2.27	(1.43)	3.14	0.87	3.59	(0.70)
7	BPD Sulawesi Tenggara	3.03	2.13	(0.90)	4.85	2.72	4.89	0.04	3.73	0.62
8	BPD Sulawesi Utara	3.03	2.13	(0.90)	3.00	0.87	3.42	0.42	2.90	0.13
9	BPD Sulsel dan Sulbar	5.58	3.00	(2.58)	4.74	1.74	5.07	0.33	4.60	(0.17)
10	BPD Sulawesi Tengah	5.76	3.19	(2.57)	2.08	(1.11)	3.59	1.51	3.66	(0.72)
11	BPD Yogyakarta	3.23	2.71	(0.52)	2.47	(0.24)	2.67	0.20	2.77	(0.19)
12	BPD Nusa Tenggara Timur	7.07	4.60	(2.47)	3.77	(0.83)	4.46	0.69	4.98	(0.87)
13	BPD Nusa Tenggara Barat	9.03	6.19	(2.84)	5.52	(0.67)	5.46	(0.06)	6.55	(1.19)
14	BPD Jawa Timur	5.54	4.69	(0.85)	3.23	(1.46)	3.37	0.14	4.21	(0.72)
15	BPD Jawa Tengah	2.75	2.57	(0.18)	2.69	0.12	2.96	0.27	2.74	0.07
16	BPD Jawa Barat dan Banten	3.15	3.00	(0.15)	4.38	1.38	2.61	(1.77)	3.29	(0.18)
17	BPD Bengkulu	5.84	3.24	(2.60)	3.66	0.42	4.51	0.85	4.31	(0.44)
18	BPD Maluku	3.49	4.52	1.03	3.42	(1.10)	3.62	0.20	3.76	0.04
19	BPD Sumatra Utara	4.55	3.77	(0.78)	3.11	(0.66)	3.40	0.29	3.71	(0.38)
20	BPD Sumatra Barat	3.51	2.68	(0.83)	2.62	(0.06)	2.66	0.04	2.87	(0.28)
21	BPD Sumatra Selatan	2.71	2.56	(0.15)	1.85	(0.71)	1.95	0.10	2.27	(0.25)
22	BPD Riau dan Kepulauan Riau	3.98	2.62	(1.36)	2.28	(0.34)	3.10	0.82	3.00	(0.29)
23	BPD Lampung	4.79	3.19	(1.60)	2.93	(0.26)	2.20	(0.73)	3.28	(0.86)
24	BPD Aceh	1.80	2.91	1.11	3.53	0.62	3.30	(0.23)	2.89	0.50
25	BPD Jambi	5.21	3.28	(1.93)	3.79	0.51	4.27	0.48	4.14	(0.31)
26	BPD DKI	1.41	2.09	0.68	1.67	(0.42)	2.61	0.94	1.95	0.40
Jumlah		110.33	88.99	(21.34)	83.88	(5.11)	90.42	6.54	93.41	(6.64)
Rata-rata		4.24	3.42	(0.82)	3.23	(0.20)	3.48	0.25	3.59	(0.26)

Sumber :Laporan keuangan Publikasi pada www.bi.go.id (Data diolah) Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas pada Bank Pembangunan Daerah, menunjukkan selama triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 rata-rata ROA pada Bank Pembangunan Daerah mengalami penurunan yaitu dari 4,24 persen menjadi 3,48 persen. Hal ini menunjukkan kinerja profitabilitas Bank Pembangunan Daerah mengalami penurunan. Oleh sebab itu perlu dicari tahu faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan. Hal inilah yang menjadi peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap Return On Asset pada Bank Pembangunan Daerah”.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

5. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank pembangunan Daerah?
8. Manakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank – Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikan pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

6. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui diantara LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan, antara lain :

1. Manfaat bagi penulis

Dari hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat mengembangkan pengetahuan, menambah wawasan yang lebih luas, terutama mengenai sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah.

2. Manfaat bagi bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak bank sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak bank dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan dan mempertahankan profitabilitas bank yang bersangkutan.

3. Manfaat bagi STIE Perbanas Surabaya

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan skripsi penambah perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan

pembandingan atau bahan acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan akan menjadi lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dengan maksud agar memperoleh gambaran yang cukup jelas tentang objek pengamatan, dan penelitian ini terdiri dari lima bab dan sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional, dan pengukuran variable, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian. Pada bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang variabel dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran yang berguna bagi penelitian berikutnya.